

BAB VI

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

6.1. Konsep Perencanaan

6.1.1. Konsep Struktur Organisasi Pelaku

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan pada bab 5, maka struktur organisasi pelaku pada Museum Situs adalah sebagai berikut.

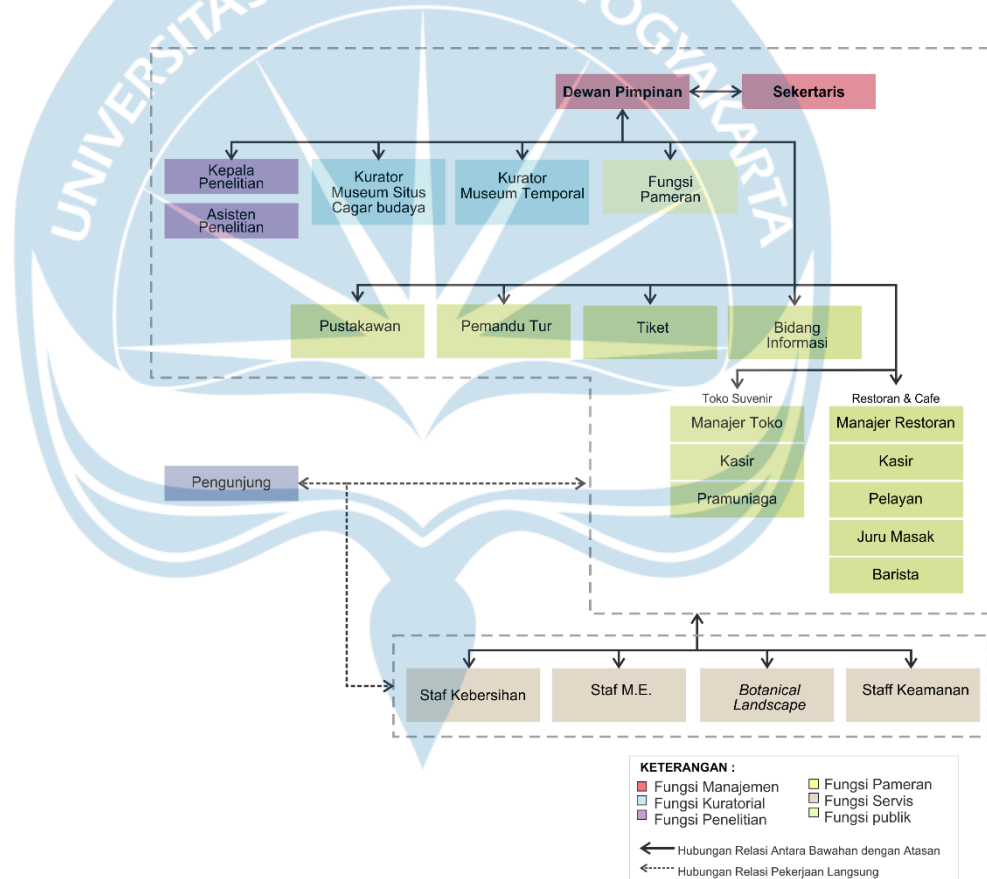


Diagram 6. 1 Pengelompokan Fungsi Struktur Organisasi

Sumber: Analisis Penulis 2020

6.1.2. Konsep Program Ruang

a. Konsep Kebutuhan Ruang

Untuk memudahkan mengidentifikasi kebutuhan ruang maka dilakukan pengelompokan berdasarkan tingkat kepentingan aktivitas, sehingga menghasilkan 6 jenis fungsi kegiatan yaitu fungsi pameran, fungsi kuratorial, fungsi public, fungsi penelitian, fungsi servis dan fungsi pengelola kantor. Pembagian program ruang tersebut sebagai berikut.

FUNGSI	RUANG
Zona Penerima	Lobby
	Front Office
	Toilet
	Toilet Difabel
	R. Laktasi
Zona Pameran	R. Pameran Pemukiman Tradisional
	R. Pameran Situs Intangible
	R. Pameran Temporal
	R. Workshop
	R. Audiovisual
Zona Penelitian	R. Staf Penelitian
	R. Arsip
	Gudang
	Toilet
Zona Kuratorial	R. Kerja
	Gudang perbaikan
	R. Arsip
	Toilet
Zona Pengelola	R. Direktur
	R. Sekretaris
	R. Bendahara
	R. Tamu
	R. Rapat

	R. Arsip
	Pantry
	Toilet
	Musholla
	R. Kebersihan
	R. Keamanan
	R. ME
	R. Loker Staf
	Pantry
	Toilet
	Pos Security

Tabel 6. 1 Konsep Kebutuhan Ruang

Sumber: Analisis Penulis 2020

b. Hubungan Antar Area

Berdasarkan analisis fungsi dan kebutuhan ruang, maka didapatkan pengelompokan area yang dapat dilihat pada gambar diagram dibawah ini.

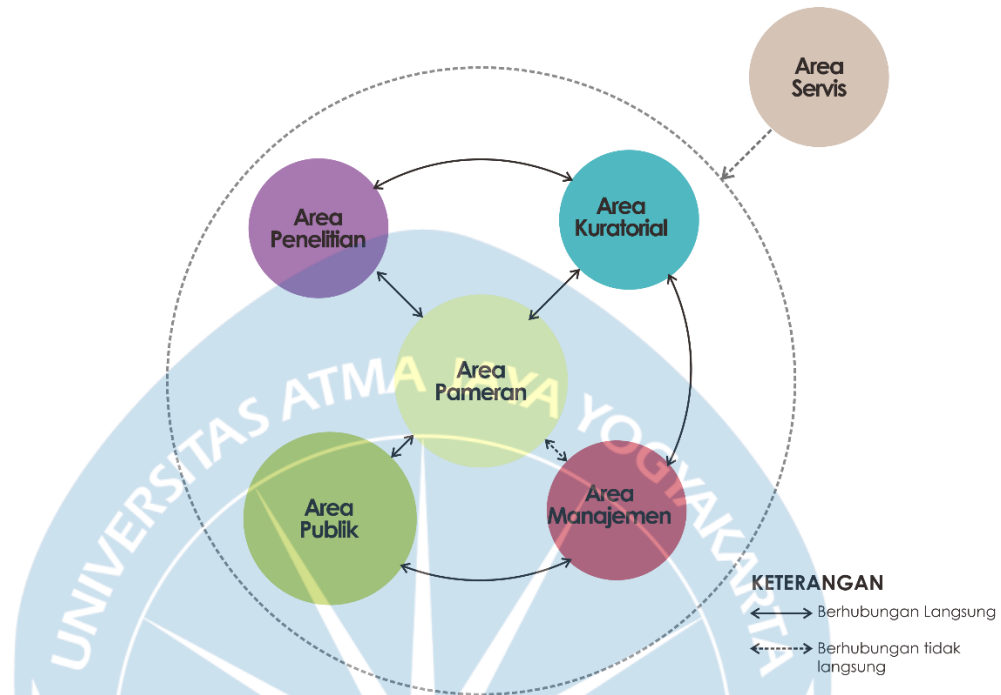


Diagram 6. 2 Hubungan Antar Area

Sumber: Analisis Penulis 2020

c. Hubungan Antar Zonasi Ruang

Berdasarkan analisis ruang, pengelompokkan hubungan antar zonasi ruang berdasarkan jenis pelaku yang beraktivitas didalamnya. Hubungan antar zonasi ruang museum situs dapat dilihat pada diagram dibawah ini.

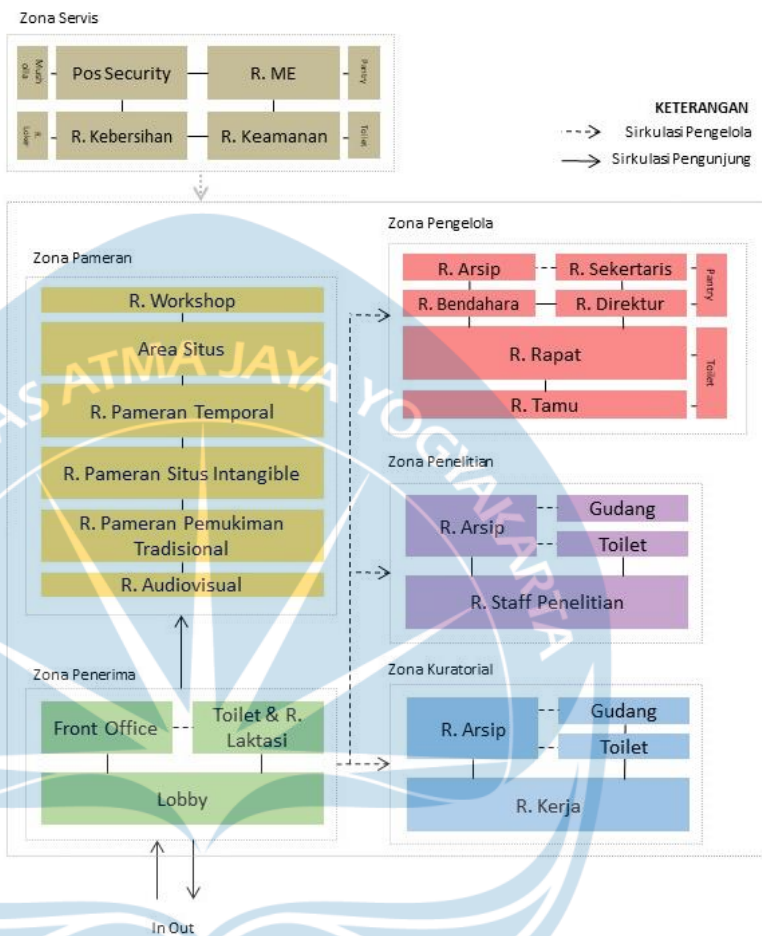


Diagram 6. 3 Hubungan Antar Zonasi Ruang
 Sumber: Analisis Penulis 2020

6.2. Konsep Perancangan

6.2.1. Konsep Perancangan Tapak

Berikut ini merupakan inti dari hasil analisis perancangan tapak yang telah dibahas pada bab 5. Hasil analisis tersebut menjadi konsep atau strategi dalam perancangan sebagai berikut.

Tapak 1



Gambar 6. 1 Konsep Perancangan Tapak

Sumber: Analisis Penulis 2020

Area parkir pengunjung berada pada area depan, pada bagian belakang tapak area parkir mobil wisata untuk ke tapak 2. Massa museum dibuat terasering mengikuti kontur tapak. Penggunaan material kaca yang besar memberi efek visual dari luar bangunan ke dalam bangunan. Dan fungsi publik seperti restoran, cafe, dan toko souvenir diletak tingkatan paling tinggi dari tapak Tapak 2

Penaataan pada tapak 2 yaitu memindahkan area parkir kedepan tapak dan memindah fungsi toko souvenir ke tapak 1 dan diganti dengan fungsi publik seperti taman dan *amphiteatre*.

6.2.2. Analisis Geometri

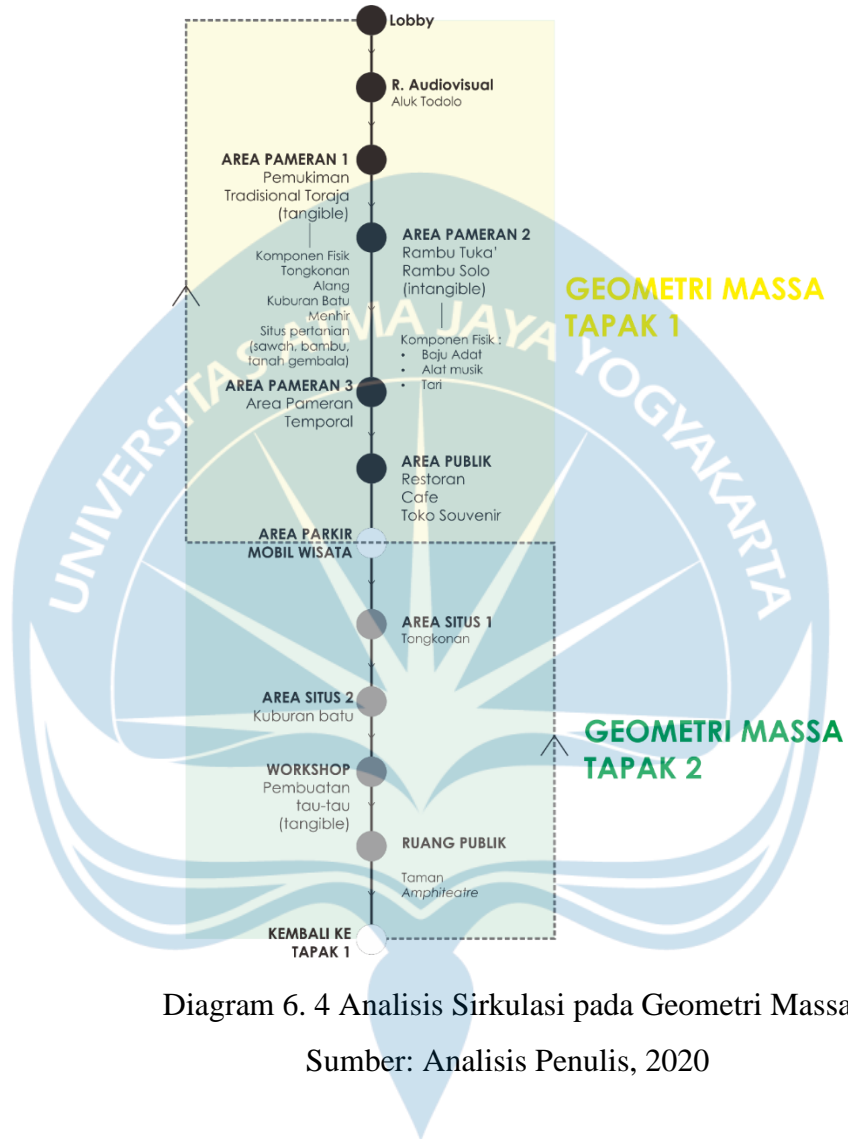
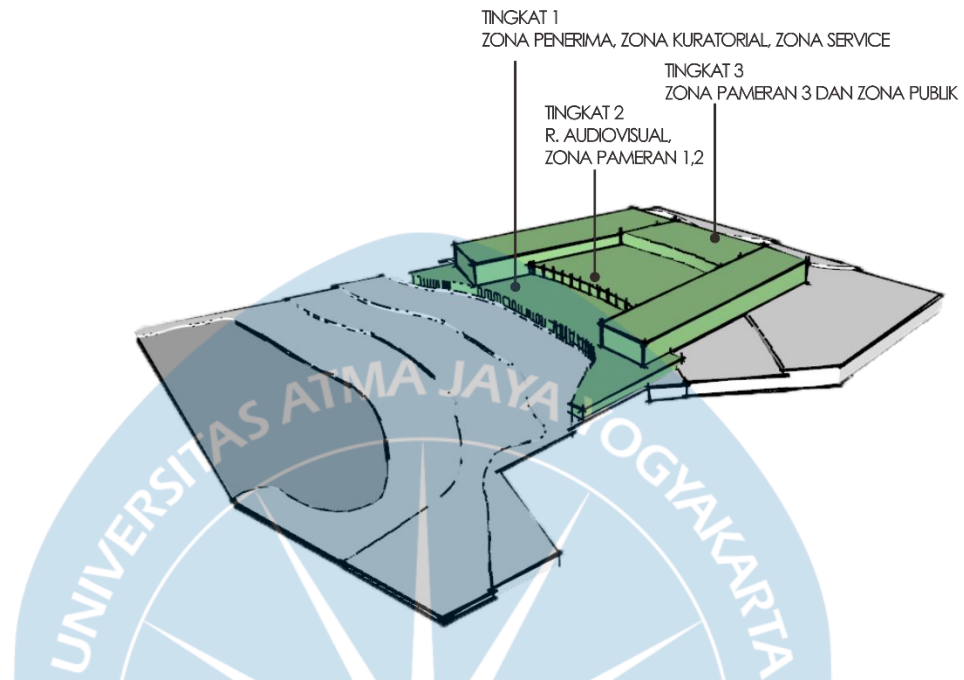


Diagram 6. 4 Analisis Sirkulasi pada Geometri Massa

Sumber: Analisis Penulis, 2020



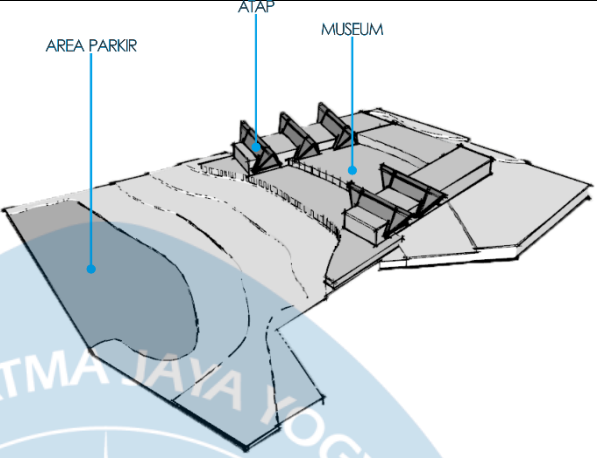
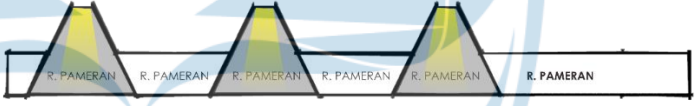
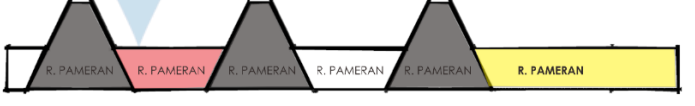
Gambar 6. 2 Geometri Massa Museum

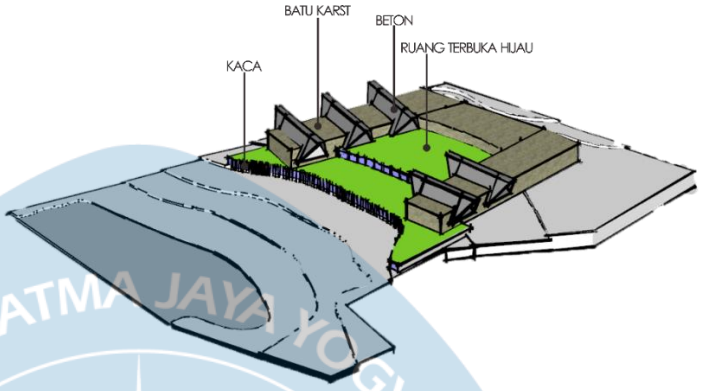
Sumber: Analisis Penulis, 2020

6.2.3. Konsep Perancangan Pendekatan Studi

Berdasarkan analisis penekanan studi pada bab 5, diperoleh konsep penekanan studi yang sesuai dengan pendekatan *symbolic aesthetic* sebagai berikut.

Kata Kunci	
<p><i>Building Configuration</i></p>	<div data-bbox="656 470 1292 894" data-label="Image"> <p>A topographic map showing a site plan. The site is outlined in yellow. Two orange rectangular buildings are positioned on a green slope. Red dashed lines with arrows indicate orientation: 'TIMUR' (East) pointing left and 'BARAT' (West) pointing right. Elevation contours are shown in white, with values such as 143, 238, 217, 88, 40, 45, 65, 70, and 72. A large, faint watermark of the Universitas Majalengka logo is visible in the background.</p> </div> <div data-bbox="678 953 1354 1381" data-label="Image"> <p>A 3D architectural rendering of the building complex. It shows two orange rectangular buildings with flat roofs, situated on a green, terraced slope. The buildings are connected by a walkway. The surrounding area is shown in a light grey, representing the ground level.</p> </div> <p data-bbox="656 1524 1386 1717">Tata massa 1 menggunakan organisasi linear dari sumbu timu ke barat sesuai dengan pola pemukiman tradisional Toraja dan bentuk terasering sebagai representasi dari sawah.</p>

<p><i>Spatial Configuration</i></p>	 <p>Bangunan museum simbol dari dunia bagian tengah, dan atap bangunan simbol dari dunia bagian atas. Area parkir merupakan simbol dari dunia bagian bawah.</p>
<p>c. Sifat iluminasi</p>	 <p>Cahaya sebagai simbol sumber kehidupan di representasi berupa bukaan pada atap yang memasukkan cahaya kedalam ruangan.</p>
<p>d. Warna</p>	 <p>Warna merah dan hitam pada tata ruang dalam ruang pameran rambu solo sebagai simbol dari kedukaan, warna kuning dan putih sebagai simbol harapan dan kehidupan pada ruang pameran rambu tuka'.</p>

<p>Material</p>	 <p>Material batuan karst tata ruang luar bangunan dan bambu yang memiliki peran penting dalam masyarakat diterapkan dalam tata ruang dalam . Serta penggunaan material beton dan kaca.</p>
-----------------	---

Tabel 6. 2 Konsep Perancangan Penedkatan Studi

Sumber: Analisis Penulis 2020

6.2.4. Konsep Konstruksi dan Bahan Bangunan

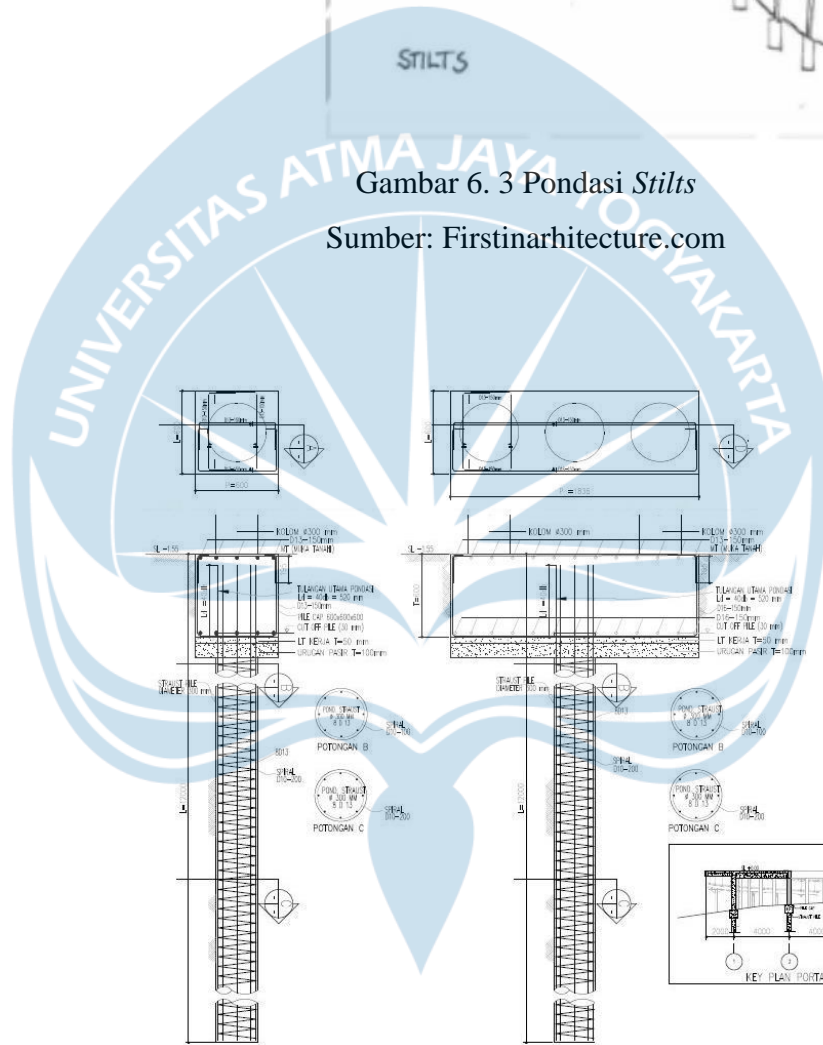
a. *Sub Structure*

Jenis pondasi yang dipakai pada struktur bangunan Museum Situs Cagar Budaya Desa Lemo adalah *footplate* dengan kombinasi *stilts* pada beberapa bagian massa bangunan yang melebihi kontur, Penggunaan struktur bangunan ini atas pertimbangan bangunan yang memiliki satu hingga dua lantai bangunan.



Gambar 6. 3 Pondasi *Stilts*

Sumber: Firstinarhitecture.com



Gambar 6. 4 Pondasi *Footplate*

Sumber: arsitur.com

b. *Supper dan Upper Structure*

Fungsi material yang digunakan pada kolom, balok dan dinding atau yang sering disebut super struktur adalah menyalurkan beban dari atap ke pondasi. Sistem struktur yang digunakan pada bangunan Museum Situs Cagar Budaya Desa Lemo adalah sistem rangka kaku (*rigid frame*). Sementara material yang digunakan adalah baja dengan dilingkupi beton. Sementara jenis kerangka atap yang digunakan adalah konstruksi rangka baja dan besi hollow.


6.2.5. Konsep Utilitas Bangunan

a. Jaringan Listrik

Sumber listrik saat ini yang digunakan di daerah Desa Lemo bersumber pada PLN. Sumber listrik PLN digunakan untuk penerangan fasilitas pendidikan, sarana ibadah, rumah penduduk dan penerangan jalan umum.

b. Penanggulangan Kebakaran

Mengantisipasi terjadinya kerusakan yang disebabkan oleh kebakaran maka kawasan ini dilengkapi dengan penanggulangan penanggulangan kebakaran aktif menggunakan *hydrant, sprinkler, smoke detector* dan APAR. *Smoke detector* diletakkan di dalam ruangan. Sementara untuk proteksi kebakaran pasif dilengkapi dengan jalur evakuasi dan *evacuation signage*.

Sistem Proteksi Aktif	Sistem Proteksi Pasif
<p><i>Sprinkler</i></p> <p>Sprinkler digunakan untuk mendinginkan plafon karena terkena semprotan air. Hal ini bertujuan untuk mengurangi flashover dan memperlambat kenaikan sebaran api ke lain lantai. Menurut standar sprinkler dapat mencakup 20m².</p>	<p><i>Evacuation Signage</i></p> <p>Merupakan penanda dengan tulisan jalan keluar dari bangunan terdekat, baik menuju lorong maupun tangga/lift darurat.</p> 
<p><i>Smoke Detector</i></p> <p>Smoke detector berfungsi untuk mendeteksi kenaikan suhu yang cepat di suatu ruangan atau degung dengan batas suhu tertentu yang telah ditetapkan. Peletakan smoke detector pada dinding atau plafon dengan jarak 1.5 meter dari pintu kebakaran dan maksimum 9m dari lantai.</p>	<p><i>Jalur Evakuasi</i></p> <p>Merupakan lorong maupun jalur terdekat dari dalam bangunan menuju area aman sebagai titik kumpul saat terjadi bencana seperti kebakaran, gempa bumi dan lain-lain.</p>

<p>APAR</p> <p>Alat tabung yang berisi bahan kimia kering (ammonium phosphate based). APAR diletakkan dekat tangga darurat dengan cara digantung tanpa selubung kaca. Peletakan ini harus mudah dilihat, diakses dan diambil. Peletakkan APAR diletakkan pada 1,5 meter dari atas lantai.</p>	
<p>Hydrant Dalam Ruangan</p> <p>Luas area hidran dapat mencapai 800 m², sehingga jumlah kebutuhan hidran adalah dapat ditentukan dari jumlah luas ruangan yang</p>	

berpotensi menimbulkan percikan api dibagi 800 m2.



Tabel 6. 3 Penanggulangan Kebakaran
Sumber: Analisis penulis, 2020

c. Jaringan Air bersih

Jaringan air bersih pada Desa Lemo berasal dari PAM dan sumur air bersih. Sistem yang digunakan untuk mendistribusikan air bersih adalah *down feed system*. Pipa distribusi akan langsung dialirkan dari tangka bawah (*ground tank*) dengan pompa lalu menuju ke pipa utama penyediaan air bersih bangunan. Air PAM digunakan untuk kebutuhan utama seperti lavatory, pantry dan ruang wudhu. Sementara air hujan juga dimanfaatkan untuk menyiram tanamam.

d. Jaringan Drainase

Berdasarkan lokasi, Desa Lemo perlu adanya rainwater system untuk digunakan kembali. Air hujan setelah melalui penyaring dapat dimanfaatkan kembali untuk memenuhi kebutuhan penyiraman tanaman. Setelahnya akan disimpan pada bak penyimpanan. Jika bak penampungan tidak dapat menampung air, air hujan dapat dialirkan melalui saluran pembuangan menuju sumur resapan air hujan.

e. Jaringan Sanitasi

Sistem jaringan sanitasi terbagi menjadi beberapa jenis. *Gray water* adalah air limbah kamar mandi melalui *floor drain*, *urinoir* dan ruang wudhu. Selanjutnya *gray water* tersebut dialirkan menuju bak kontrol dan menuju sumur resapan. Sementara untuk air limbah yang bersumber dari *sink* restoran, kafe, dan *pantry* akan dialirkan menuju bak lemak lalu selanjutnya menuju sumur resapan. Sementara black water atau air kotor padat yang berasal dari toilet akan langsung dialirkan menuju *septic tank*.

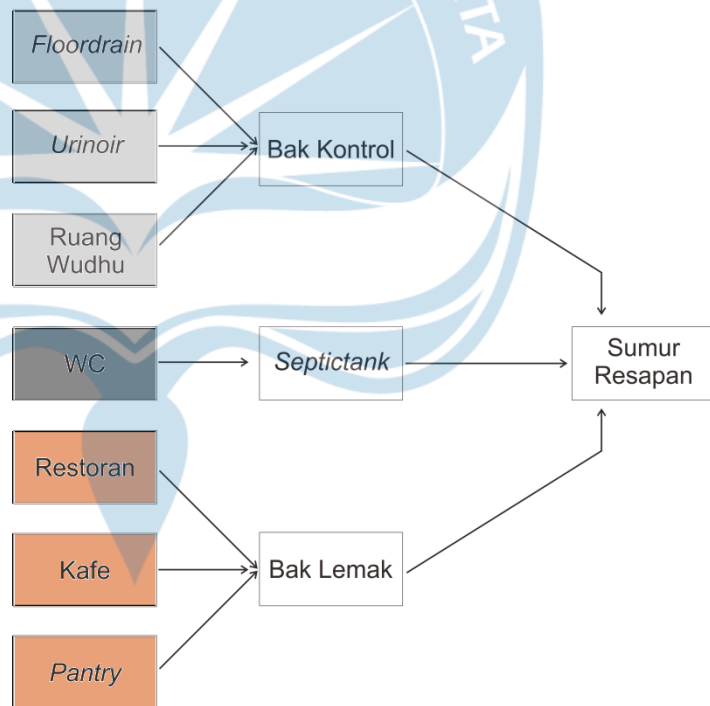


Diagram 6. 5 Jaringan Sanitasi

Sumber: Analisis Penulis, 2020

f. Pengolahan Limbah

Sampah akan dipisahkan dari pengguna membuang sampah diimplementasikan pada terbaginya tempeh berdasarkan jenis sampah. Jenis yang pertama adalah sampah organik seperti sampah sisa makanan dari restoran dan cafe. Selanjutnya sampah organic ini diolah menjadi kompos pada lubang biopori. Jenis kedua adalah non organik berupa plastik, styrofoam dan lain-lain akan dikumpulkan dan dibuang ke penampungan kota. Sementara Tempat sampah non organik berbahaya seperti cairan kimia pada laboratorium museum akan dikumpulkan dan diperlakukan secara khusus.

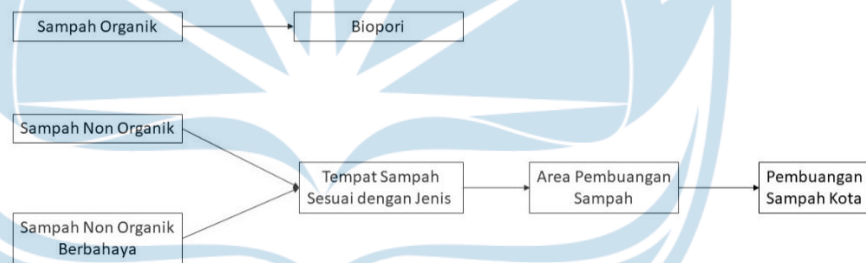


Diagram 6. 6 Pengolahan Limbah

Sumber: Analisis Penulis, 2020

DAFTAR PUSTAKA

- Beck, R. (1970). *Spasial MEaning and Properties of the Environment*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Buijs, K. (2009). *Kuasa Berkat dari Belantara dan Langit, Strktur dan Transformasi Agama Orang Toraja di Mamasa Sulawesi Barat*. Makassar: Ininnawa.
- Ernst, N. (1996). *Data Arsitek Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hendraningsih. (2019). *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk Arsitektur*. Jakarta.
- ICOM. (2004). *Running a MuseumL A Practical handbook*. France: ICOM.
- Jencks, C. (1969). *Semiology and Architecture*. New York: George Braziller.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2010). *Budaya Nusantara: Upacara Adat Rambu Solo' Toraja*. Jakarta.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2010). *Tongkonan*. Retrieved from <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCatat=691>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Tradisi Pembuatan Tau-Tau yang Terlupakan*. Retrieved from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsulsel/tradisi-pembuatan-tau-tau-yang-terlupakan/>
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). *Diagram Kategori Cagar Budaya*. Retrieved from <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/>
- Lang, J. (1987). *Creating Architectural Theory*. New York: Library of Congress Cataloging.
- Langer, S. K. (1953). *Feeling and Form*. New York: Scribner's.
- Pemerintah Republik Indonesia. (1995). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomo 19*. Jakarta.
- Peraturan Gubernur Sulawesi Selatan Nomer 113. (2017). *Pelaksanaan Peraturan Daerah Provinsi Sulawesi Selatan*. Makassar.

- Poespowardojo, S. (1993). *Strategi Kebudayaan, Suatu Pendekatan Filosofis*. Jakarta: Gramedia.
- Rata, I. (1991). *Peran Arkeologi dalam Pariwisata Nasional*. Bali, Denpasar: Universitas Udayana.
- Rayahu, W. (2017). *TongkonanL Mahakarya Arsitektur Tradisional Suku Toraja*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa .
- Said, A. A. (2004). *Symbolisme Unsur Visual Rumah Tradisional Toraja dan Perubahan Aplikasinya pada Desain Modern*. Yogyakarta: Ombak.
- Sandarupa, S. (2010). *Rahasia Penguburan Bayi Toraja ke Dalam Pohon*. Makassar: Fakultas Sastra.
- Sumalyo, Y. (2001). Kosmologi dalam Arsitektur Toraja. *Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 29, No. 1*, 69.



DAFTAR REFERENSI

foto.tempo.co

cagarbudaya.kemdikbud.go.id

tribunnews.id

indonesiakaya.com

kebudayaanindonesia.net

travel.detik.com

republika.co.id

postsfromtheedge.co.uk

jejakpiknik.com/lemo-toraja

firstinarhitecture.com

arsitur.com

